

Kesultanan Turki Usmani: Kontribusi Peradaban Islam di Eropa

Yurna Yanti¹, Arbi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau

yurnayanti5@gmail.com1, arbiyasin@uin-suska.ac.id2

Abstrack

The Ottoman Empire was one of the largest and longest caliphates in Islamic history, standing from the 13th century to the early 20th century. As a dominant political and military power, the Ottoman Empire played an important role in spreading Islamic civilization to various regions, including Europe. This study aims to examine the contribution of the Ottoman Empire to the development of Islamic civilization in Europe, especially in the fields of science, architecture, culture, and diplomatic relations. The research method used is a library study by reviewing various related literature and historical sources. The results of the study show that the Ottoman Empire had a significant influence on the development of science through the establishment of educational institutions and scientific study centers. In addition, the distinctive Islamic architecture can be seen from the construction of magnificent mosques in various areas under its control. In the field of culture, there was an acculturation between Islamic and local traditions which resulted in a unique cultural wealth. In terms of diplomatic relations, the Ottoman Empire succeeded in establishing political and trade relations with various European countries. In conclusion, the Ottoman Empire made a great contribution to enriching and expanding the scope of Islamic civilization in Europe, the traces of which can still be seen today.

Keywords: Ottoman Empire, Islamic Civilization, Europe, Science

Abstrak

Kesultanan Turki Usmani merupakan salah satu kekhalifahan terbesar dan terlama dalam sejarah Islam yang berdiri dari abad ke-13 hingga awal abad ke-20. Sebagai sebuah kekuatan politik dan militer yang dominan, Kesultanan Turki Usmani memainkan peran penting dalam menyebarkan peradaban Islam ke berbagai wilayah, termasuk Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Kesultanan Turki Usmani dalam perkembangan peradaban Islam di Eropa, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, budaya, dan hubungan diplomatik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur dan sumber sejarah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Turki Usmani memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendirian lembaga pendidikan dan pusat kajian ilmiah. Selain itu, arsitektur Islam yang khas terlihat dari pembangunan masjid-masjid megah di berbagai wilayah yang dikuasai. Dalam bidang budaya, terjadi akulturasi antara tradisi Islam dan lokal yang menghasilkan kekayaan budaya yang unik. Adapun dalam hubungan diplomatik, Kesultanan Turki Usmani berhasil menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan berbagai negara Eropa. Kesimpulannya, Kesultanan Turki Usmani memberikan kontribusi yang besar dalam memperkaya dan memperluas cakupan peradaban Islam di Eropa, yang jejaknya masih dapat dilihat hingga saat ini.

Kata Kunci: Kesultanan Turki Usmani, Peradaban Islam, Eropa, Ilmu Pengetahuan

Pendahuluan

Kesultanan Turki Usmani merupakan salah satu kekhalifahan terbesar dalam sejarah Islam yang berdiri sejak tahun 1299 hingga dibubarkan pada tahun 1924. Sebagai salah satu kekuatan politik, militer, dan budaya yang dominan, Kesultanan Turki Usmani menguasai wilayah yang luas mencakup sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Barat, dan Eropa Tenggara (Tiliouine et al., 2016; Bhattarai & Yousef, 2025). Keberadaannya yang berlangsung lebih dari enam abad memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan di kawasan yang dikuasainya.

Pengaruh Kesultanan Turki Usmani tidak hanya mencakup aspek militer dan politik, tetapi juga membawa dampak yang signifikan terhadap peradaban Islam, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, budaya, dan hubungan diplomatik (Mikhail & Philliou, 2012; Şahin, 2017; Balci & Kardaş, 2023). Keberhasilan Kesultanan Turki Usmani dalam menaklukkan kota-kota penting di Eropa, termasuk Konstantinopel (yang kemudian berganti nama menjadi Istanbul) pada tahun 1453, menandai dimulainya era baru dalam interaksi antara dunia Islam dan Eropa (Brockett, 2014; Prayogi et al., 2023; Nasir, 2024).

Penaklukan ini tidak hanya bersifat teritorial, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya Islam ke dalam peradaban Eropa. Selama masa kejayaannya, Kesultanan Turki Usmani mendirikan berbagai lembaga pendidikan, pusat kajian ilmu pengetahuan, serta membangun karya-karya arsitektur yang megah dan monumental. Selain itu, hubungan diplomatik yang dijalin dengan berbagai kerajaan di Eropa turut membuka

jalan bagi proses pertukaran budaya yang saling memperkaya. Pengaruh dari hubungan tersebut masih dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Eropa hingga saat ini.

Di Eropa, pengaruh Kesultanan Turki Usmani tidak hanya terbatas pada aspek militer dan politik, tetapi juga mencakup bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, budaya, dan hubungan diplomatik (Burçak, 2008). Penguasaan Turki Usmani atas kota-kota penting di Eropa, seperti Konstantinopel (Istanbul) pada tahun 1453, membawa perubahan besar dalam perkembangan peradaban di kawasan tersebut.

Selain itu, interaksi antara dunia Islam dan Eropa selama periode kekuasaan Turki Usmani memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Eropa. Di Eropa, pengaruh Kesultanan Turki Usmani dalam bidang ilmu pengetahuan terlihat dari terjemahan berbagai karya ilmiah Islam yang dikaji oleh para sarjana Eropa (Makdisi, 2002; Tambak, 2015; Umam, 2020). Selain itu, arsitektur khas Turki Usmani yang megah seperti Masjid, istana, dan bangunan umum lainnya turut memperkaya ragam arsitektur di berbagai wilayah Eropa.

Dalam bidang budaya, terjadi proses akulturasi yang melibatkan pertukaran seni, musik, pakaian, dan tradisi yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat Eropa. Selain itu, hubungan diplomatik yang dijalin oleh Kesultanan Turki Usmani dengan kerajaan-kerajaan di Eropa turut memberikan dampak positif bagi kemajuan peradaban Islam dan Eropa (Yurdusev, 2004). Pertukaran duta besar, perjanjian dagang, dan kerja sama militer menjadi bagian penting dari interaksi kedua peradaban ini.

Di samping itu, hubungan diplomatik yang dijalin oleh Kesultanan Turki Usmani tidak hanya terbatas pada kerajaan-kerajaan di Eropa, tetapi juga mencakup kerja sama dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, seperti Kesultanan Aceh di Asia Tenggara. Pada abad ke-16, Kesultanan Aceh menjalin hubungan diplomatik dengan Kesultanan Turki Usmani dengan tujuan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi ancaman dari Portugis yang berusaha menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka (Rosyadi & Pradjoko, 2023). Melalui hubungan ini, Kesultanan Aceh memperoleh bantuan militer, persenjataan, dan dukungan politik dari Turki Usmani. Interaksi ini juga membuka peluang bagi penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dari Kesultanan Turki Usmani ke wilayah Nusantara, termasuk Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Kesultanan Turki Usmani dalam pengembangan peradaban Islam di Eropa melalui berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, arsitektur, budaya, dan hubungan diplomatik. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Kesultanan Turki Usmani memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peradaban Islam di Eropa serta jejak-jejaknya yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi Kesultanan Turki Usmani dalam memperkaya dan memperluas cakupan peradaban Islam di Eropa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi

pustaka (*library research*) (Borrego et al., 2009; Hasudungan, 2021; Saadah et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai literatur yang relevan untuk memahami kontribusi Kesultanan Turki Usmani terhadap peradaban Eropa. Dalam penelitian ini, berbagai sumber tertulis akan dikumpulkan, dianalisis, dan disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup dokumen-dokumen sejarah asli yang berasal dari era Kesultanan Turki Usmani, seperti manuskrip, karya-karya ilmiah yang ditulis pada masa tersebut, serta catatan-catatan perjalanan dari tokoh-tokoh yang mengamati peradaban Kesultanan Turki Usmani secara langsung.

Di sisi lain, sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta penelitian ilmiah modern yang membahas berbagai aspek sejarah, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan Kesultanan Turki Usmani serta dampaknya terhadap peradaban Eropa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur yang mencakup proses mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian (Chigbu et al., 2023).

Selain itu, dilakukan juga analisis dokumen untuk meneliti isi dari berbagai dokumen sejarah dan tulisan-tulisan ilmiah terkait. Data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti kontribusi dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, serta seni dan budaya. Setelah data terkumpul, langkah

selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis ini meliputi beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih data yang dianggap paling relevan dengan tema penelitian, kemudian menyusunnya dalam bentuk yang lebih teratur dan sistematis (Husniati et al., 2022). Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti mengelompokkan dan menguraikan data tersebut dalam bentuk teks yang terstruktur agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan hasil analisis secara keseluruhan serta mengaitkannya dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan menetapkan topik penelitian serta merumuskan masalah yang akan dikaji. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek yang ingin dianalisis, yaitu politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, serta seni. Selanjutnya, proses analisis dilakukan untuk menyusun hasil penelitian dalam bentuk yang utuh dan sistematis. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi Kesultanan Turki Usmani terhadap peradaban Eropa.

Pembahasan

Sejarah singkat kesultanan Turki Usmani pada masa keemasan kesultanan Turki Usmani atau Kesultanan Utsmani (Ottoman Empire) merupakan salah satu kekaisaran terbesar dan terkuat dalam

sejarah Islam yang berdiri selama lebih dari enam abad, tepatnya dari tahun 1299 hingga 1922 Masehi. Didirikan oleh Osman I di kawasan Anatolia (Turki modern), Kesultanan ini terus berkembang pesat dari sebuah negara kecil menjadi kekaisaran yang menguasai wilayah luas di tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika.

Masa keemasan Kesultanan Turki Usmani dimulai pada abad ke-15 dan mencapai puncaknya pada abad ke-16 hingga abad ke-17 (Asy'ari, 2018). Salah satu tonggak penting yang menandai dimulainya era keemasan ini adalah penaklukan Konstantinopel (Istanbul) pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II (Mehmed the Conqueror) (Dewi et al., 2023). Penaklukan ini tidak hanya mengakhiri Kekaisaran Bizantium yang telah berdiri selama lebih dari seribu tahun, tetapi juga menjadikan Istanbul sebagai ibu kota baru Kesultanan Turki Usmani dan pusat peradaban Islam yang maju.

Pada masa keemasan ini, Kesultanan Turki Usmani dipimpin oleh beberapa sultan besar yang memiliki kemampuan militer, politik, dan administrasi yang luar biasa. Sultan Selim I (1512–1520) dikenal karena memperluas wilayah kekuasaan ke wilayah Suriah, Mesir, dan Hijaz, sehingga Kesultanan Turki Usmani menguasai kota-kota suci Islam, yaitu Mekkah dan Madinah.

Dengan ini, Sultan Usmani mengklaim gelar sebagai Khalifah Islam, yang memperkuat legitimasi mereka di mata umat Islam. Puncak kejayaan Kesultanan Turki Usmani terjadi pada masa pemerintahan Sultan Suleiman I (Suleiman the Magnificent, 1520–1566) (Mardiah et al., 2023). Pada masanya, kekaisaran ini tidak hanya mencapai perluasan wilayah terluasnya tetapi juga

mengalami perkembangan pesat di bidang hukum, ekonomi, seni, dan budaya.

Wilayah kekuasaan Kesultanan mencakup sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa Timur, hingga ke gerbang Wina, Austria. Dalam bidang pemerintahan, Sultan Suleiman menerapkan reformasi hukum yang menghasilkan Kanun (undang-undang sekuler) yang melengkapi hukum syariah, menjadikannya dikenal sebagai "Suleiman yang Adil". Selain itu, pada masa ini juga terjadi perkembangan besar dalam bidang arsitektur, seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Para arsitek terkenal, seperti Mimar Sinan, menghasilkan karya-karya monumental yang hingga kini menjadi simbol kejayaan arsitektur Islam, seperti Masjid Süleymaniye di Istanbul. Dari sisi ekonomi, Kesultanan Turki Usmani menguasai jalur perdagangan penting antara Timur dan Barat.

Posisi geografisnya yang strategis memungkinkan mereka untuk mengontrol lalu lintas perdagangan dari Asia ke Eropa, termasuk rempah-rempah, sutra, dan barang-barang lainnya. Kebijakan ekonomi yang kuat juga turut memperkuat kekaisaran ini dalam menghadapi tantangan dari luar. Meskipun mencapai puncak kejayaan pada abad ke-16, Kesultanan Turki Usmani mulai menghadapi kemunduran pada abad ke-17 dan seterusnya. Namun, kontribusinya terhadap peradaban dunia, khususnya di Eropa, tetap diakui sebagai salah satu warisan terbesar dalam sejarah Islam.

Kesultanan Turki Usmani dan kontribusi terhadap peradaban Islam di Eropa Kesultanan Turki Usmani tidak hanya menjadi kekuatan besar di Timur Tengah dan Afrika Utara, tetapi juga memainkan peran penting dalam interaksi antara dunia Islam dan Eropa. Sebagai

sebuah kekaisaran multietnis yang menguasai sebagian besar wilayah di tiga benua, pengaruh Kesultanan Turki Usmani terhadap peradaban di Eropa berlangsung dalam berbagai bidang, meliputi politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Dalam bidang politik dan militer, Kesultanan Turki Usmani menjadi kekuatan dominan yang menantang hegemoni kekuatan-kekuatan Eropa. Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 tidak hanya menandai berakhirnya Kekaisaran Bizantium tetapi juga memberikan dampak besar bagi politik dan perdagangan Eropa (Saputra, 2024). Konstantinopel (yang kemudian diganti namanya menjadi Istanbul) menjadi pusat pemerintahan yang kuat serta jembatan penting antara Timur dan Barat (Putri et al., 2021).

Ekspansi wilayah Kesultanan Turki Usmani ke Eropa, seperti di wilayah Balkan, Yunani, Hungaria, dan sebagian Austria, memberikan pengaruh politik yang signifikan. Penguasaan terhadap daerah-daerah ini juga mendorong terjadinya kontak budaya dan ekonomi antara masyarakat Muslim dan Kristen di Eropa. Selain itu, keberhasilan Kesultanan dalam mengendalikan Laut Mediterania Timur menimbulkan kekhawatiran bagi kekuatan-kekuatan Eropa yang bergantung pada jalur perdagangan tersebut (Hakim, 2020).

Dari segi ekonomi, Kesultanan Turki Usmani memainkan peran penting dalam perdagangan internasional yang menghubungkan Eropa dengan dunia Timur (Pamuk, 2006; Kiliçoğlu, 2015). Jalur perdagangan darat dan laut yang dikuasai oleh Kesultanan memungkinkan terjadinya pertukaran barang seperti rempah-rempah, sutra, perhiasan, serta

teknologi. Keberhasilan Kesultanan dalam mengendalikan jalur perdagangan ini turut mendorong bangsa-bangsa Eropa untuk mencari jalur alternatif melalui penjelajahan laut, yang pada akhirnya mengarah pada Era Penjelajahan Besar.

Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Kesultanan Turki Usmani menjadi perantara penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa. Untuk menunjukkan kontribusi ilmiah Ottoman, penulis berfokus pada dua contoh penting dari astronomi dan geografi pada abad ke-16: pendirian Observatorium Istanbul dan pencapaian Taqi Al-Din di sana, pembuat peta seperti pelaut terkenal Piri Reis, Saydi Ali Reis, dan Macar Ali Reis.

Pendirian Observatorium Istanbul dan Pencapaian Taqi Al-Din bagi Peradaban Eropa Pada abad ke-16, Kesultanan Turki Usmani mencapai puncak kejayaan ilmiahnya, tidak hanya dalam bidang militer dan politik tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya astronomi. Salah satu pencapaian besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peradaban Eropa adalah pendirian Observatorium Istanbul dan berbagai temuan dari seorang ilmuwan brilian bernama Taqi Al-Din Muhammad ibn Ma'ruf (1526–1585). Observatorium Istanbul, yang juga dikenal sebagai Observatorium Taqi Al-Din, didirikan pada tahun 1577 di bawah pemerintahan Sultan Murad III.

Pendirian observatorium ini menandai upaya serius dari Kesultanan Turki Usmani untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman mereka tentang alam semesta. Dengan dukungan penuh dari Sultan, Taqi Al-Din membangun salah satu observatorium terbesar dan terbaik di

dunia Islam pada masanya, yang dapat disejajarkan dengan Observatorium Ulugh Beg di Samarkand dan bahkan dianggap lebih maju dibandingkan Observatorium Tycho Brahe di Eropa yang dibangun pada waktu yang hampir bersamaan.



Gambar 1. Para astronom bekerja di observatorium Murad III. Taqi ad-Din diyakini sebagai salah satu dari dua orang di sebelah kanan yang sedang mengamati astrolab.

Sumber: (Astronomical Heritage, 2024)

Taqi Al-Din sebagai ilmuwan utama di Observatorium Istanbul, dikenal karena kecerdasannya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, astronomi, teknik, dan fisika. Ia menulis banyak karya ilmiah yang kemudian memberikan dampak besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam maupun di Eropa. Salah satu pencapaian terbesarnya adalah penyusunan tabel astronomi yang sangat akurat melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan di Observatorium Istanbul. Dalam karyanya yang berjudul “Sidrat Muntaha al-Afkar fi Malakut al-Falak al-Dawar” (Pohon Terjauh dari Pemikiran di Kerajaan Bola Berputar), Taqi Al-Din menyusun katalog bintang yang mencakup lebih dari 1.000 bintang dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan katalog yang dibuat oleh Tycho Brahe di Eropa.

Selain itu, ia mengembangkan berbagai instrumen astronomi baru untuk membantu proses pengamatan, seperti Jam Mekanik Akurat (Al-Darajat) yang digunakan untuk mengukur waktu dengan lebih presisi serta berbagai perangkat untuk menghitung posisi benda langit. Keberhasilan Taqi Al-Din dalam mengembangkan teknik pengamatan dan peralatan astronomi membawa dampak besar bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang astronomi. Karya-karya Taqi Al-Din yang dihasilkan melalui Observatorium Istanbul kemudian diketahui sampai ke Eropa melalui jalur perdagangan, diplomasi, dan interaksi intelektual antara ilmuwan Muslim dan Eropa.

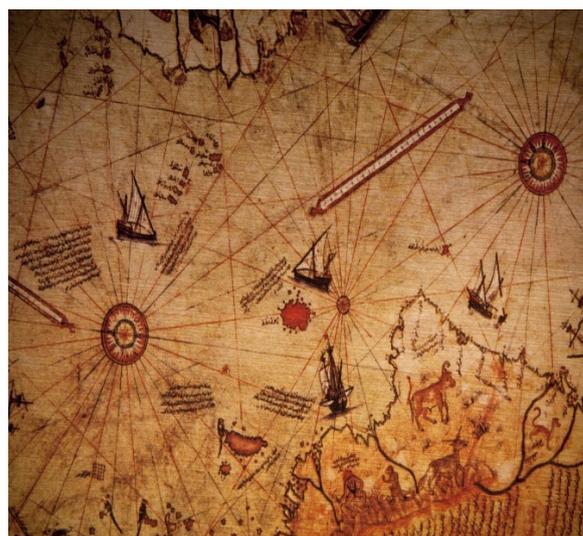
Meskipun Observatorium Istanbul dihancurkan pada tahun 1580 karena tekanan politik dan keagamaan, karya-karya Taqi Al-Din tetap bertahan dan memberikan pengaruh besar terhadap para astronom Eropa yang terus mengembangkan teori-teori mereka. Selain dalam bidang astronomi, Taqi Al-Din juga memberikan kontribusi dalam bidang optik dan teknik mesin. Ia menulis beberapa buku mengenai prinsip-prinsip optik yang menginspirasi penelitian selanjutnya di Eropa. Salah satu gagasannya yang menarik adalah tentang penggunaan uap sebagai sumber energi mekanik, sebuah konsep yang dianggap mendahului teori-teori yang dikembangkan oleh para ilmuwan Eropa beberapa abad kemudian.

Pendirian Observatorium Istanbul dan karya-karya Taqi Al-Din memperlihatkan bahwa Kesultanan Turki Usmani memiliki minat yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun akhirnya observatorium tersebut dihancurkan, warisan intelektual yang dihasilkan telah membuka jalan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa. Interaksi antara ilmuwan Muslim dan Eropa ini menunjukkan bahwa pertukaran pengetahuan lintas budaya adalah salah

satu kunci utama dalam kemajuan peradaban.

Pembuatan Peta oleh Piri Reis, Seydi Ali Reis, dan Macar Ali Reis bagi Peradaban Eropa Kesultanan Turki Usmani pada masa keemasannya tidak hanya unggul dalam bidang politik dan militer, tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan dan navigasi. Salah satu kontribusi besar Kesultanan Turki Usmani terhadap peradaban Eropa dapat dilihat dari kemajuan dalam pembuatan peta dan pengetahuan geografis yang dikembangkan oleh para pelaut dan kartografer ternama seperti Piri Reis, Seydi Ali Reis, dan Macar Ali Reis.

Piri Reis (1470–1553) merupakan salah satu tokoh paling terkenal dalam sejarah kartografi Islam. Ia dikenal karena berhasil membuat peta dunia yang sangat detail dan akurat pada masanya. Peta pertamanya yang dibuat pada tahun 1513 menunjukkan sebagian besar wilayah Eropa, Afrika Utara, dan pesisir timur benua Amerika. Peta ini sangat menakjubkan karena memuat informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan peta-peta lain pada masanya, yang kemungkinan besar bersumber dari berbagai peta sebelumnya termasuk dari para penjelajah Eropa seperti Christopher Columbus.



Gambar 2. Peta Piri Reis: Harmoni Seni dan Sains Sumber: (Tüfekçi, 2020).

Piri Reis kemudian menyusun sebuah atlas maritim yang dikenal dengan nama Kitab-ı Bahriye (Buku Bahari) pada tahun 1521 dan direvisi pada tahun 1526. Kitab ini tidak hanya berisi peta-peta terperinci dari Laut Mediterania dan Laut Aegea, tetapi juga memuat panduan navigasi, deskripsi pelabuhan, arus laut, rute perdagangan, serta berbagai petunjuk penting bagi para pelaut. Kitab-ı Bahriye menjadi salah satu karya kartografi terbesar dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan maritim di Eropa.

Selain Piri Reis, terdapat pula Seydi Ali Reis (1498–1563), seorang pelaut dan kartografer terkenal lainnya dari Kesultanan Turki Usmani (Sahin et al., 2025). Seydi Ali Reis dikenal karena ekspedisinya di Lautan Hindia dan karyanya yang berjudul *Mir'âtü'l-Memâlik* (Cermin Negara-Negara) yang ditulis pada tahun 1557. Buku ini mencatat perjalanannya ke India, Teluk Persia, Laut Arab, hingga Samudra Hindia. Tidak hanya berperan sebagai catatan perjalanan, buku ini juga memuat pengetahuan geografis, astronomi, serta navigasi laut yang berharga.

Karya-karya Seydi Ali Reis kemudian menginspirasi para penjelajah dan ilmuwan Eropa dalam mengembangkan teknik navigasi mereka. Sementara itu, Macar Ali Reis yang merupakan seorang pelaut dan kartografer terkemuka lainnya dari Kesultanan Turki Usmani turut memberikan kontribusi signifikan dalam pembuatan peta. Meskipun namanya tidak sepopuler Piri Reis atau Seydi Ali Reis, namun karya-karyanya dalam menyusun peta dan memberikan deskripsi akurat mengenai kawasan-kawasan tertentu memberikan wawasan penting bagi perkembangan kartografi pada masanya.

Pengaruh karya-karya para pelaut dan kartografer ini terhadap peradaban Eropa tidak dapat dipandang sebelah mata. Melalui berbagai ekspedisi dan pembuatan peta yang akurat, para ilmuwan Eropa mendapatkan banyak informasi baru mengenai jalur-jalur laut, wilayah geografis, serta teknik navigasi yang lebih efisien. Hal ini sangat membantu mereka dalam memperluas jalur perdagangan serta memperkaya pengetahuan mereka mengenai dunia yang lebih luas. Selain itu, karya-karya Piri Reis, Seydi Ali Reis, dan Macar Ali Reis juga membuktikan bahwa Kesultanan Turki Usmani bukan hanya menjadi kekuatan militer yang dominan, tetapi juga pusat pengetahuan dan inovasi yang dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Proses saling bertukar ilmu pengetahuan ini menunjukkan bahwa peradaban Islam pada masa itu telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan peradaban Eropa, khususnya dalam bidang navigasi dan kartografi. Para sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Melalui perpustakaan, pusat-pusat pendidikan, dan interaksi intelektual, banyak karya-karya ilmiah yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya.

Pengaruh Kesultanan Turki Usmani dalam Bidang Seni dan Budaya

Dalam bidang seni dan budaya, Kesultanan Turki Usmani juga memberikan pengaruh besar. Gaya arsitektur Islam yang megah dapat dilihat dari berbagai bangunan di wilayah yang pernah berada di bawah kekuasaan mereka, seperti masjid, istana, dan

benteng. Pengaruh seni Usmani juga merambah ke Eropa melalui seni dekoratif, tekstil, keramik, dan ukiran. Di sisi lain, interaksi budaya ini juga menyebabkan terjadinya proses akulturasi yang memperkaya peradaban Eropa.

Ketertarikan para sultan Ottoman pada seni Eropa, yang sangat memengaruhi seni abad kedelapan belas, tetap kuat pada abad kesembilan belas. Upaya mereka untuk mengadopsi budaya Eropa tidak terbatas pada sistem hukum, militer, dan mode busana, tetapi juga meluas ke seni bergaya Eropa yang dianggap sesuai dengan aspirasi mereka untuk menciptakan budaya modern dan kosmopolitan. Pengaruh ini sangat terlihat selama pemerintahan Sultan Mahmud II (1808–1839), salah satu reformis terpenting pada masa itu.

Sultan Mahmud II memperkenalkan perubahan besar dalam aturan berpakaian, menggantikan pakaian tradisional yang membedakan pangkat dan agama dengan pakaian bergaya Eropa yang terdiri dari fez, jas panjang, dan celana panjang yang pas. Pembaruan ini tidak hanya sekadar mode, tetapi juga melambungkan transformasi sosial dan politik yang diupayakan oleh kekaisaran. Untuk lebih mengadopsi prosedur diplomatik Eropa, Mahmud II juga merenovasi istananya dengan perabotan bergaya Eropa, sebuah langkah yang secara visual menandai pergeseran menuju rezim baru dan secara tidak langsung mendorong perubahan dalam bidang seni.

Perubahan besar dalam seni terlihat dari popularitas melukis dengan cat minyak di atas kanvas, yang menggantikan produksi lukisan skala kecil yang sebelumnya dibuat untuk manuskrip dan album. Pengaruh Eropa ini juga mencakup pendidikan seni, terutama di sekolah-

sekolah militer. Sekolah Ilmu Militer Kekaisaran, yang dibuka pada tahun 1834, adalah salah satu institusi pertama yang mengajarkan seni rupa kepada para rekrutannya. Tujuan utama dari pelatihan seni ini adalah untuk menghasilkan survei topografi dan gambar teknis yang akurat.

Namun, banyak dari para perwira ini berkembang menjadi pelukis lanskap yang ulung. Awalnya, para ahli militer Eropa yang dipekerjakan di sekolah tersebut diminta untuk mengajar melukis. Namun, seiring waktu, siswa Turki mulai dikirim langsung ke sekolah-sekolah seni di Eropa agar mereka dapat kembali dan mengajar di Turki. Dengan demikian, metode dan gaya seni Eropa semakin menyebar di kalangan seniman Ottoman.

Keberhasilan Sultan Mahmud II dalam menyingkirkan korps Janissary dari ketentaraan pada tahun 1826 juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan seni. Salah satu langkahnya adalah mengubah grup musik tradisional yang mengiringi pasukan menjadi orkestra bergaya Barat. Selain itu, ia menugaskan pembangunan Masjid Nusretiye di Istanbul untuk memperingati keberhasilan tersebut. Dalam bidang arsitektur, Krikor Balyan (1764–1831), seorang kepala arsitek kerajaan Armenia yang menempuh pendidikan di luar negeri, memainkan peran penting. Balyan merancang bangunan dengan gaya Kekaisaran Prancis yang menggabungkan apartemen kerajaan dua lantai dengan dekorasi mewah serta ruang doa berkubah tradisional Ottoman.

Selain itu, ia merancang barak Selimiye untuk menggantikan tempat tinggal tentara yang dibakar dalam pemberontakan Janissari tahun 1808. Bangunan ini kemudian diperluas oleh para sultan berikutnya, dan sebagian bagiannya digunakan sebagai rumah sakit

Florence Nightingale selama Perang Krimea (1853–1856).



Gambar 3. Dolmabahçe Palace karya Garabet Balyan dan Nikogos Balyan. Sumber: (Motley Turkey, 2024)

Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa adopsi gaya Eropa oleh Kesultanan Turki Usmani bukan hanya terkait dengan penataan pemerintahan dan kemiliteran, tetapi juga mencakup ranah seni, budaya, dan arsitektur. Seni bergaya Eropa dianggap sebagai simbol modernitas dan kemajuan yang sejalan dengan upaya transformasi besar yang dilakukan oleh para sultan Ottoman. Pengaruh Kesultanan Turki Usmani terhadap Eropa bukan hanya bersifat politik dan militer, tetapi juga membentuk pemikiran, budaya, dan gaya hidup masyarakat Eropa. Melalui jalur perdagangan dan diplomasi, banyak inovasi dan gagasan baru yang masuk ke Eropa, memperkaya peradaban mereka sekaligus menimbulkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Meskipun Kesultanan Turki Usmani sering dianggap sebagai ancaman bagi Eropa pada masa keemasannya, kontribusinya terhadap perkembangan peradaban di Eropa tidak dapat disangkal. Proses interaksi ini membuktikan bahwa meskipun terjadi banyak konflik, pertukaran budaya dan

pengetahuan tetap berlangsung dan memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan peradaban manusia.

Kesimpulan

Kesultanan Turki Usmani memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam di Eropa. Melalui pendekatan militer, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan, Kesultanan ini berhasil memperluas cakupan peradaban Islam ke berbagai wilayah di Eropa. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Kesultanan Turki Usmani menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan pendidikan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan pusat kajian ilmiah yang mendorong kemajuan intelektual.

Selain itu, dalam bidang arsitektur, jejak peninggalan Kesultanan Turki Usmani tampak jelas melalui pembangunan masjid-masjid megah dengan gaya arsitektur yang khas dan memukau. Pengaruh ini tidak hanya memperkaya seni dan budaya Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan arsitektur dunia. Dari segi budaya, akulturasi antara tradisi Islam dengan budaya lokal Eropa menghasilkan kekayaan budaya yang unik dan harmonis. Proses ini menunjukkan kemampuan Kesultanan Turki Usmani dalam mengintegrasikan berbagai tradisi tanpa menghilangkan identitas keislaman. Selain itu, dalam bidang diplomasi, Kesultanan Turki Usmani berhasil menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan berbagai negara Eropa. Hubungan diplomatik ini mencerminkan kemampuan Kesultanan dalam mengelola hubungan internasional dengan bijak dan strategis. Secara keseluruhan, Kesultanan Turki Usmani memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya, mengembangkan, dan memperluas peradaban Islam di Eropa. Jejak pengaruhnya masih dapat ditemukan hingga saat ini, menunjukkan bahwa peran Kesultanan Turki Usmani bukan

hanya sebagai kekuatan militer dan politik, tetapi juga sebagai agen peradaban yang memiliki dampak jangka panjang dalam sejarah Islam dan dunia.

Referensi

- Astronomical Heritage. (2024). *Taqi ad-Din Observatory, Constantinople (Istanbul), Turkey*. Web.Astronomicalheritage.Net. <https://web.astronomicalheritage.net/index.php/show-entity?identity=184&idsubentity=1&mpl=system>
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>
- Balci, A., & Kardaş, T. (2023). The Ottoman International System: Power Projection, Interconnectedness, and the Autonomy of Frontier Polities. *Millennium: Journal of International Studies*, 51(3), 866-891. <https://doi.org/10.1177/03058298231185974>
- Bhattacharai, K., & Yousef, M. (2025). *The Empires* (pp. 11-44). https://doi.org/10.1007/978-3-031-83967-2_2
- Borrego, M., Douglas, E. P., & Amelink, C. T. (2009). Quantitative, Qualitative, and Mixed Research Methods in Engineering Education. *Journal of Engineering Education*, 98(1), 53-66. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2009.tb01005.x>
- Brockett, G. D. (2014). When Ottomans Become Turks: Commemorating the Conquest of Constantinople and Its Contribution to World History. *The American Historical Review*, 119(2), 399-433. <https://doi.org/10.1093/ahr/119.2.399>
- Burçak, B. (2008). Modernization, Science and Engineering in the Early Nineteenth Century Ottoman Empire. *Middle Eastern Studies*, 44(1), 69-83. <https://doi.org/10.1080/00263200701711861>
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising. *Publications*, 11(1), 2. <https://doi.org/10.3390/publications11010002>
- Dewi, A. S., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Muhammad Al-Fatih's Conquest of Constantinople: Strategies and Implications. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 11-19. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.30344>
- Hakim, L. (2020). Hubungan Antar Agama pada Masa Kerajaan Usmani. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(1), 93-112. <https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9397>
- Hasudungan, A. N. (2021). Dwifungsi ABRI dalam Politik Indonesia sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(2), 164-178. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i2.3064>
- Husniati, H., Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Makki, M. (2022). KINERJA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA INKLUSIF DI SDN GUGUS I KOPANG. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(3), 438-445. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i3.10672>
- Kilinçoğlu, D. (2015). *Economics and Capitalism in the Ottoman Empire*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315722436>
- Makdisi, U. (2002). Ottoman Orientalism. *The American Historical Review*. <https://doi.org/10.1086/ahr/107.3.7>

- Mardiah, M., Febriani, R. S., & Afandi, M. (2023). Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Sulaiman I Dinasti Turki Usmani (1520-1566). *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 42-55.
<https://doi.org/10.53398/alamin.v1i1.247>
- Mikhail, A., & Philliou, C. M. (2012). The Ottoman Empire and the Imperial Turn. *Comparative Studies in Society and History*, 54(4), 721-745.
<https://doi.org/10.1017/S0010417512000394>
- Motley Turkey. (2024). *The Ottoman Architecture Seen Around Balyan Family*. www.Motleyturkey.Com.
<https://www.motleyturkey.com/the-ottoman-architecture-seen-around-balyan-family/>
- Nasir, M. F. A. (2024). Membumikan Nilai-Nilai Islam: Telaah Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar Islam Masa Turki Usmani dan Implementasinya di Era Society 5.0. *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2 Agustus SE-Articles), 34-59.
<https://www.ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/view/95>
- Pamuk, S. (2006). Estimating Economic Growth in the Middle East since 1820. *The Journal of Economic History*, 66(03).
<https://doi.org/10.1017/S0022050706000337>
- Prayogi, A., Arisandi, D., & Cahyo Kurniawan, P. (2023). Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1-12.
<https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.99>
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Warisan Peradaban Islam Era Turki Utsmani sebagai Penguat Identitas Turki Modern. *Local History & Heritage*, 1(2), 27-33.
<https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.62>
- Rosyadi, R. U., & Pradjoko, D. (2023). Strategi Sultan Thaha Syaifuddin dalam Melawan Penetrasi Belanda di Kesultanan Jambi (1855-1904). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 595-608.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.530>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
<https://doi.org/10.24260/add.v1i2.113>
- Sahin, C., Ergun, B., & Bilucan, F. (2025). Landmark Base Point Approach to Positional and Coastal Accuracy Analysis for Historical Map Before WWI: A Case Study 1836 Moltke and 1914 German Blue about in Historical Peninsula of İstanbul. *Arabian Journal for Science and Engineering*, 50(1), 249-267.
<https://doi.org/10.1007/s13369-024-09074-7>
- Şahin, K. (2017). The Ottoman Empire in the Long Sixteenth Century. *Renaissance Quarterly*, 70(1), 220-234.
<https://doi.org/10.1086/691834>
- Saputra, M. R. A. (2024). Jatuhnya Kota Konstantinopel (1453) oleh Turki Utsmani Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 7(2), 104-119.
<https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.7.2.104-119>
- Tambak, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 182-199.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458)
- Tiliouine, H., Renima, A., & Estes, R. J. (2016). The Changing Map of the Islamic World: From the Abbasid Era to the Ottoman Empire of the

- Twentieth Century. In *The State of Social Progress of Islamic Societies* (pp. 53–68). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-24774-8_3
- Tüfekçi, A. (2020, September 2). Maps of Piri Reis: Harmony of art and science. *Www.Dailysabah.Com*.
<https://www.dailysabah.com/arts/maps-of-piri-reis-harmony-of-art-and-science/news>
- Umam, L. K. (2020). SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 27–60.
<https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.89>
- Yurdusev, A. N. (2004). The Ottoman Attitude toward Diplomacy. In *Ottoman Diplomacy* (pp. 5–35). Palgrave Macmillan UK.
https://doi.org/10.1057/9780230554436_2